HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SDN DI KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR

Ulfayani Hakim[1, a)], Nurhikmah H.[2], Umar Tirtaraharja[3,]

Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

[a)] ulfayanihakim@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar siswa, (2) mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa, (3) mengetahui apakah ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, dan (4) mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Jenis Penelitian ini adalah ex post facto dengan bentuk korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN yang berjumlah 150 siswa dari 3 sekolah yang dipilih melalui teknik *multistage sampling*. Analisis dilakukan dengan korelasi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara keseluruhan, kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa berada pada kategori baik.. (2) ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, (3) ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, dan (4) ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Abstract: The study aims at discovering (1) the description of emotional intelligence, learning motivation, and learning outcomes, (2) whether there is a correlation between emotional intelligence and learning outcomes, (3) whether there is a correlation between learning motivation and learning outcomes, and (4) whether there are correlations of emotional intelligence and learning motivation toward learning outcomes. This study is ex-post facto in a form of correlation. The research population were all grade V students at SDN in Panakkukang subdistrict in Makassar city. The research samples were grade V students at SDN with the 150 students from 3 schools, chosen by employing multistage sampling technique. Analysis were conducted by using simple correlation and multiple regression. The results of the study reveal that (1) overall, the emotional intelligence, learning motivation, and learning outcomes are in good category, (2) there is a correlation between emotional intelligence and learning outcomes at SDN in Panakkukangsubdistrict in Makassar city with high correlation level, (3) there is a correlation between learning motivation and learning outcomes at SDN in Panakkukang subdistrict in Makassar city with high correlation level, and (4) there are correlations of emotional intelligence and learning motivation toward learning outcomes at SDN in Panakkukang subdistrict in Makassar city with high correlation level. The conclusion of the study is there are correlations of emotional intelligence and learning motivation toward learning outcomes at SDN in Panakkukang subdistrict in Makassar city.

Keywords: *emotional intelligence, learning motivation, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan masa kini mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa setelah mengalami proses pendidikan yaitu, aspek kognitif (pengetahuan umum), afektif (sikap diri), dan psikomotor (praktek). Kurikulum 2013 hadir dan diharapkan mampu mengakomodasi tiga aspek tersebut. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara optimal oleh guru. Sehingga pendidikan kita saat ini lebih berorientasi pada aspek kognitif dibanding aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah lebih menekankan pada perkembangan dua jenis kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematika sebagaimana yang dikemukakan oleh Rose & Nicholl (2015: 57) bahwa "secara khusus tes IQ mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik (kebahasaan) dan logis-matematika disamping beberapa tugas pandang dan ruang (visual dan spasial)".

Kecerdasan Emosional

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan dari dalam diri seseorang. Triatna dan Kharisma (2008: 3) mengemukakan "emosi berasal dari bahasa latin yaitu emovere yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi". Goleman (1996: 411) mengatakan "emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Menurut Goleman (2003: 512) kecerdasan emosional merujuk pada "kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain". Shapiro (Triatna dan Kharisma, 2008: 5) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".

Menurut Babi Cikes, Ana., et al (2018:109) mengemukakan bahwa Konstruk kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan yang terhubung pada pemrosesan informasi emosional yang mencakup empat tingkat kemampuan emosional yaitu persepsi dan ekspresi emosi, pemanfaatan emosi untuk memfasilitasi kognisi, pengetahuan dan pemahaman emosional emosi dan mengelola emosi, hal ini senada dengan pendapat Yamani, Nikoo., et al (2014:22) Komponen kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan. Komponen dari kesadaran diri dan manajemen diri saling terkait untuk kemampuan pribadi individu sementara komponen kesadaran sosial dan Hubungan manajemen dikaitkan dengan kemampuan sosial individu.

Menurut Badenhorst, Anobe (2007:7) Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan pribadi dan sosial yang meliputi kemampuan untuk memahami, mengenali, memahami, dan bereaksi untuk perasaan diri sendiri dan orang lain, hal ini dikuatkan oleh pendapat Nazidizaji, Sajjad., et al (2014:422) siswa yang memiliki kecerdasaran emosional yang tinggi cenderung memiliki interaksi sosial yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenal perasaan diri sendiri lalu mengelolanya dan terwujud dalam tindakan. Tindakan ini bisa mengarah pada diri sendiri berupa motivasi diri atau pada orang lain dalam berinteraksi sosial.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi secara umum. Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar yaitu motivasi yang dimiliki peserta didik. Sardiman (2009: 72) mengemukakan bahwa "motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan)". Berawal dari kata "motif" maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila keinginan untuk mencapai kebutuhan sangat kuat.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 80) motivasi belajar merupakan "kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar". Nasution (Ahmad, 2010: 63) menyatakan "motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya". Menurut Winkel (2009: 75). Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Hal ini merupakan prinsip dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan Sardiman (2009: 73) "Motivasi adalah sebagai daya penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan". Sedangkan menurut *Mudjiman* (2008: 37) "motivasi adalah kekuatan dan pengarah perbuatan belajar". Mahmud (2010: 174) mengemukakan bahwa motivasi diartikan "Sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kekurangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang memunculkan perilaku atau dorongan yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan spesifik atau insentif", hal ini senada dengan pendapat Lee, Chengwen dan Minsun Kim (2017:13) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu minat, keinginan, kelompok, komunikasi, Penilaian, masa depan, kepribadian guru, waktu, metode pengajaran, dan kurikulum. Ketika belajar, siswa aktif menemukan informasi-informasi sehingga siswa membangun pemahamanya sendiri dengan cara berfikir. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan (Wilson,2000). Sedangkan menurut Linda S. Behar-Horenstein dan Lian Niu (2011) Perubahan Keterampilan berifikir kritis karena pendekatan pengajaran tertentu, instrumen tertentu, dan desain penelitian tertentu, hal ini senada dengan Menurut Sutarno, Hery dkk. (2016:53) Motivasi merupakan suatu kekuatan atau daya atau tenaga atau suatu keadaan kompleks atau kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadar.

Menurut Hamilton, Luzaan dan Natsha. (2016:53) motivasi berkaitan dengan kesediaan individu untuk berupaya atau bergerak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Pilapil Sergio, Rommel., et al. (2015:3) kecerdasan emosional mencerminkan potensi individu untuk menguasai keterampilan kesadaran diri, kesadaran sosial dan kemampuan mengatur hubungan. Kecerdasan emosional ini berbeda-beda pada setiap orang namun tidak berbeda secara signifikan secara gender Menurut M Barohana, Lucina dan Alberto. (2016:110) kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan secara signifikan tidak ada perbedaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar itu sendiri. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan dorongan siswa untuk belajar baik itu dari dalam dirinya maupun dari luar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil adalah istilah yang digunakan menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Sudjana (2004: 22) menyebutkan hasil belajar sebagai "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Hasil belajar merupakan hasil berupa penguasaan pengetahuan sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan apa yang telah dipelajari dan dapat mengubah tingkah laku siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah siswa menerima perlakuan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar relatif tetap yang tercermin pada sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan sehai-hari. Hasil belajar dapat diketahui dan diukur tinggi rendahnya dengan menggunakan tes standar yang terwujud dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Dengan demikian, hasil belajar siswa berarti kemampuan siswa memahami, mengetahui atau menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diketahui setelah diadakan evaluasi.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang kecerdasan emosionalnya berkembang lebih mampu mengontrol emosinya. Dalam hal belajar,

kemampuan mengontrol emosi akan mempengaruhi intelektual siswa. Siswa dengan intelektual tinggi namun kecerdasan emosionalnya rendah akan kurang bersemangat dalam belajar sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya siswa yang kecerdasan emosionalnya berkembang akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab.

Kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan Goleman (1996) lebih memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan seseorang, sementara 80% ditentukan oleh kecerdasan lainnya, termasuk kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh N. Kadek Sri Eka Putri yang berjudul hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan belajar dengan hasil belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan I Mahasiswa Semester II Akbid Mitra Husada Karanganyar menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubugan dengan hasil belajar. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, makin tinggi pula hasil belajarnya.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Motivasi belajar memberi pengaruh yang besar ada diri siswa. Siswa dengan kemampuan sedang namun termotivasi akan lebih antusias mengikuti pelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi namun tidak memiliki motivasi saat belajar. Hal ini dikarenakan motivasi memberi stimulus bagi siswa yang mendorong mereka untuk semangat mengikuti pelajaran. Motivasi yang diberikan dapat mendorong siswa untuk berprestasi. Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan siswa dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian maka hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sardiman (2009) mengemukakan bahwa adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan sungguh-sungguh serta didasari adanya motivasi, maka siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, makin tinggi pula hasil belajar yang mampu dicapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011) yang berjudul pengaruh motivasi belajar siswa terhadap pestasi belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya) menunjukkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan mudah menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai juga meningkat. Dengan kata lain, motivasi belajar memberi hubungan yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Kecerdasan emosional dan motivasi belajar memberi dorongan yang kuat bagi siswa dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan pentingnya belajar akan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Jika hal ini juga didukung dengan motivasi belajar yang tinggi, maka siswa mampu mencapai hasil belajar yang luar biasa.

Kecerdasan emosional yang bersinergi dengan motivasi belajar akan memberi energi lebih pada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Aktivitas belajar siswa akan meningkat seiring kemampuannya dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajarn, yang mana interaksi ini sangat ditunjang oleh kecerdasan emosional siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru juga akan membantu siswa mempertahankan antusiasmenya dalam belajar. Semakin aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khanif Maksum yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan tingkat hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta termotivasi dalam belajar cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah dan kurang memiliki motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Arikunto (2010: 4) mengemukakan bahwa "penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian, yang ingin diketahui yaitu hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Variabel Penelitian

Sugiyono (2013: 60) bahwa "variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya". Dengan demikian, variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian. Sugiyono (2012: 59) mengemukakan bahwa "Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)". Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X1) dan motivasi belajar (X2). Sugiyono (2012: 59) mengemukakan bahwa "Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas". Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar (Y).

Desain penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digambarkan sebagai berikut:

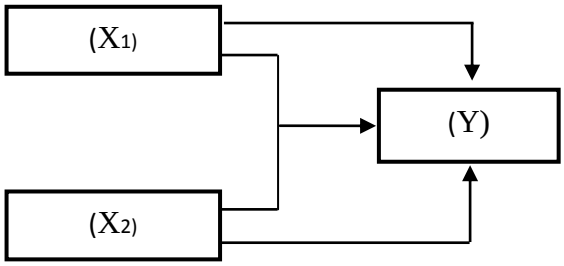

Bagan 3.1 Desain Penelitian (Diadaptasi dari Sugiyono, 2012: 44)

Keterangan:

X_1 = Kecerdasan Emosional
X_2 = Motivasi Belajar
Y = Hasil Belajar

Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian perlu didefinisikan secara operasional untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel tersebut. Variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut: (1) Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Indikator-indikator yang terkait dengan kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, (2) Motivasi belajar, yaitu dorongan/stimulus yang diperoleh dari dalam dan luar diri siswa dalam proses pembelajaran. Indikator motivasi belajar, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, (3) Hasil belajar, yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa untuk semua mata pelajaran pada semester berjalan yang ditandai dengan nilai rata-rata ujian tengah semester.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2015: 61) mengemukakan pengertian populasi sebagai "wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dengan demikian dapat

dikemukakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dari 34 SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Sugiyono (2015: 62) mengemukakan bahwa "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*. Pengambilan sampel dilakukan melalui: (1) Sampel sekolah ditentukan secara Purposive sampling berdasarkan akreditasi. Setelah itu, sampel sekolah diambil secara random dan sekolah yang terpilih terdiri dari satu sekolah dengan akreditasi A yaitu SDN Panaikang 2 dan dua sekolah dengan akreditasi B yaitu SD Inpres Tello Baru dan SD Inpres Pampang 1, (2) Dari setiap sekolah yang terpilih diambil kelas V sebagai sampel dengan pertimbangan tingkat kecerdasan emosional siswa sudah dapat diukur, (3) Jumlah siswa kelas V di SDN Panaikang II sebanyak 67 siswa, SD INP. Tello Baru sebanyak 61 siswa, dan SD INP. Pampang I sebanyak 76 siswa. Masing-masing diambil dari dua rombongan belajar. Total keseluruhan siswa sebanyak 204 siswa, (4) Jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N(e)}^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel
N = Jumlah siswa
e = persen kesalahan (menggunakan 5%)

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N(e)}^2}$$

$$n = \frac{204}{1 + 204\ (0{,}05)^2}$$

$$n = \frac{204}{1{,}51}$$

n = 135,1 = 135

Sampel minimal yang dapat digunakan sebanyak 135 siswa. Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Dalam hal tingkat kesalahan maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Ada hal yang perlu diperhatikan yaitu semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi. Berdasarkan pertimbangan diatas serta pertimbangan kemudahan dalam perhitungan sampel maka dengan maka dengan jumlah sampel minimal tersebut, sampel yang peneliti gunakan sebanyak 150 siswa. Jumlah sampel ini diambil secara proporsional dari 3 sekolah, yaitu:

SDN Panaikang II = 67/204 x 150 = 49, 2 = 49 siswa
SD INP. Tello Baru = 61/204 x 150 = 44,9 = 45 siswa
SD INP. Pampang I = 76/204 X 150 = 55,8 = 56 siswa
Sampel kemudian dipilih secara random di masing-masing sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu data kecerdasan emosional siswa, data motivasi belajar siswa, dan data hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Sugiyono (2012: 142) mengemukakan "kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar dapat diketahui tingkat kesahihan dan konsistensi instrumen penelitian yang digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar (2005) bahwa sebuah instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Validitas konstruk angket kecerdasan emosional dan angket motivasi belajar divalidasi oleh dosen ahli dari UNM yaitu Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd. dan Suciani Latif, S.Pd., M.Pd.

Validitas skala dihitung dengan cara mengkorelasikan nilai item dengan nilai total yang merupakan indikasi konsistensi item dengan tes. Adapun kriteria butir yang valid biasanya menggunakan batasan r_{ix}> 0,30.Menurut Long, *et al* (1985) butir-butir soal dengan indeks korelasi butir total yang lebih besar dari 0,30 memiliki validitas yang baik, sedangkan butir soal yang memiliki indeks korelasi yang berada pada rentangan antara 0,10 – 0,30 direkomendasikan untuk direvisi, dan indeks korelasi yang lebih kecil dari 0,10 khususnya yang bernilai negatif sebaiknya dibuang. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product-moment* dari Pearson.

Untuk realibilitas jika *r alpha* positif dan lebih besar dari *r tabel* maka instrumen dinyatakan reliabel, sebaliknya jika *r alpha* negatif atau *r alpha* lebih kecil dari *r tabel* maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Angket Kecerdasan Emosional

Hasil analisis menunjukkan dari 30 item angket kecerdasan emosional, terdapat lima item yang dinyatakan gugur pada tahap pertama yaitu item 2, 3, 7, 18, dan 26, kelima item tersebut dinyatakan gugur sebab memiliki angka validitas di bawah 0,30. Sedangkan ke 25 item lainnya memiliki angka validitas di atas 0,30 sehingga dinyatakan sahih. Angka validitas skala uji coba angket kecerdasan emosional bergerak dari 0,412 sampai 0,837. Selanjutnya dilakukan uji coba tahap kedua. Berdasarkan hasil uji coba kedua, keseluruhan item memiliki angka validitas di atas 0,30, sehingga dinyatakan sahih. Skala penelitian bergerak dari 0,368 sampai 0,869.

Berdasarkan hasil uji validitas butir, maka item-item angket kecerdasan emosional yang dinyatakan layak adalah 25 item.

Uji selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen kecerdasan emosional. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan baik jika instrumen tersebut mempunyai reliabilitas atau kepercayaan yang tinggi (Azwar, 2008).

Setelah melakukan analisis dengan *Cronbach's Alpha* yang dihitung dengan menggunakan program SPSS 20.00 *for windows* maka diperoleh koefisien alpha sebesar 0,932 (tabel 3.2). Spearman Brown (Anastasi; 1988) menerapkan formula angka batas koefisien reliabilitas tes sebesar 0,800 keatas, sedangkan menurut Gray (1985) koefisien reliabilitas dengan 0,763 dapat diterima. Yamin dan Kurniawan (2009) mengemukakan bahwa bila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* (r_{Alpha}) > 0,7, maka semua butir angket tersebut dinyatakan reliabel. Oleh karena koefisien *Cronbach's Alpha* (0,932) > 0,7, maka semua butir instrumen kecerdasan emosional dinyatakan reliabel.

Angket Motivasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan dari 30 item angket motivasi belajar, terdapat satu item yang dinyatakan gugur pada tahap pertama yaitu item 1, satu item tersebut dinyatakan gugur sebab memiliki angka validitas di bawah 0,30. Sedangkan ke 29 item lainnya memiliki angka validitas di atas 0,30 sehingga dinyatakan sahih. Angka validitas skala uji coba angket motivasi belajar bergerak dari 0,314 sampai 0,840. Selanjutnya dilakukan uji coba tahap kedua. Berdasarkan hasil uji coba kedua, keseluruhan item memiliki angka validitas di atas 0,30, sehingga dinyatakan sahih. Skala penelitian bergerak dari 0,329 sampai 0,837.

Berdasarkan hasil uji validitas butir, maka item-item angket motivasi belajar yang dinyatakan layak adalah 29 item.

Uji selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen motivasi belajar. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan baik jika instrumen tersebut mempunyai reliabilitas atau kepercayaan yang tinggi (Azwar, 2008).Berikut ini menyajikan hasil uji reliabilitas.

Setelah melakukan analisis dengan *Cronbach's Alpha* yang dihitung dengan menggunakan program SPSS 20.00 *for windows* maka diperoleh koefisien alpha sebesar 0,917 (tabel 3.4). Spearman Brown (Anastasi; 1988) menerapkan formula angka batas koefisien reliabilitas tes sebesar 0,800 keatas, sedangkan menurut Gray (1985) koefisien reliabilitas dengan 0,763 dapat diterima. Yamin dan Kurniawan (2009) mengemukakan bahwa bila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* (r_{Alpha}) > 0,7, maka semua butir angket tersebut dinyatakan reliabel. Oleh karena koefisien *Cronbach's Alpha* (0,917) > 0,7, maka semua butir instrumen motivasi belajar dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan dan interpretasi data untuk menguji kebenaran hipotesis dan untuk menarik kesimpulan. Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti homogen terhadap variabel independen. Uji normalitas dan homogenitas

dilakukan sebagai syarat untuk dilakukannya uji statistik parametrik, jika data yang diperoleh tidak normal atau tidak homogen maka pengujian dilakukan dengan non-parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Irianto: 2010) dengan ketentuan yakni apabila probabilitas > 0,05, maka data berdistribusi normal; dan apabila < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.Hasil uji nomalitas menunjukkan nilai yang diperoleh pada Kolmogorov-Smirnov Z > 0,05. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal di masing-masing sekolah.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas menggunakan *tes homogenty of variance.* Adapun ketentuannya yakni apabila probabilitas atau nilai sig. *(2-tailed)* > 0,05 maka kedua varian populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama; dan apabila < 0,05 maka kedua varian tidak homogen.

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,222 > 0,05. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa sampel dari masing-masing sekolah berasal dari varian yang sama atau homogen.

Uji Statistik

Uji statistis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emoosional, motivasi belajar, dan hasil belajar agar data tersebut mudah dipahami dan informatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mencari nilai rata-rata hasil angket dan kategorisasi.

Kategorisasi angket kecerdasan emosional

Tabel kategorisasi angket kecerdasan emosional disusun dengan langkah-langkah berikut: (a) Menentukan rentang skor antara skor tertinggi dan terendah.

Skor tertinggi angket kecerdasan emosional dengan jumlah item 25 adalah 25 x 5 = 125, sedangkan skor terendah adalah 25 x 1 = 25 sehingga rentang skor untuk angket kecerdasan emosional yakni 125 – 25 = 100, (b) Menentukan banyak kelas interval yakni menggunakan 5 kelas interval, (c) Menentukan panjang kelas yakni 100/5 sehingga diperoleh panjang kelas 20, (d) Menyusun tabel kategorisasi deskriptif angket kecerdasan emosional

No	Interval	Kategori
1.	106 – 125	Baik Sekali
2.	86 – 105	Baik
3.	66 – 85	Sedang
4.	46 – 65	Kurang
5.	25 – 45	Kurang Sekali

Tabel 1: Kategorisasi Deskriptif Angket Kecerdasan Emosional

1) Kategorisasi angket motivasi belajar

Tabel kategorisasi angket motivasi belajar disusun dengan langkah-langkah berikut:

a) Menentukan rentang skor antara skor tertinggi dan terendah
Skor tertinggi angket motivasi belajar dengan jumlah item 29 adalah 29 x 5 = 145, sedangkan skor terendah adalah 29 x 1 = 29 sehingga rentang skor untuk angket motivasi belajar yakni 145 – 29 = 116.

b) Menentukan banyak kelas interval yakni menggunakan 5 kelas interval.

c) Menentukan panjang kelas yakni 116/5 sehingga diperoleh panjang kelas 23,2 yang dibulatkan menjadi 23.

d) Menyusun tabel kategorisasi deskriptif angket motivasi belajar

No	Interval	Kategori
1.	123 – 145	Baik Sekali
2.	100 – 122	Baik
3.	77 – 99	Sedang
4.	54 – 76	Kurang
5.	29 – 53	Kurang Sekali

Tabel 2. Kategorisasi Deskriptif Angket Motivasi Belajar

2) Kategorisasi hasil belajar

Tabel kategorisasi hasil belajar disusun dengan langkah-langkah berikut:

a) Menentukan rentang skor antara skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi adalah 100 sedangkan skor terendah adalah 0 sehingga rentang skor untuk hasil belajar yakni 100 – 0 = 100.
b) Menentukan banyak kelas interval yakni menggunakan 5 kelas interval.
c) Menentukan panjang kelas yakni 100/5 sehingga diperoleh panjang kelas 20.

No	Interval	Kategori
1.	81 – 100	Baik Sekali
2.	61 – 80	Baik
3.	41 – 60	Sedang
4.	21 – 40	Kurang
5.	0 – 20	Kurang Sekali

Tabel. 3. Kategorisasi hasil belajar

a. Uji statistik inferensial

Uji statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan uji regresi untuk melihat kuatnya hubungan antar variabel. Hasil yang diperoleh kemudian diiterpretasi berdasarkan kriteria pada Tabel 4 berikut:

Nilai r	Kriteria
0,75 – 1	Sangat Kuat
0,5 – 0,75	Kuat
0,25 – 0,5	Cukup
0 – 0,25	Lemah

Tabel 4. Kriteria Hubungan Antar Variabel

Uji statistik untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar (X_1 dengan Y) dan hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar (X_2 dengan Y) maka digunakan regresi sederhana sedangkan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar (X_1 dan X_2 dengan Y) digunakan regresi ganda.

Selanjutnya hipotesis akan diuji menggunakan *One Sample t-Test (uji -t)* dan *uji proporsi (uji-z)* setelah mengetahui syarat uji normalitas. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0{,}05$. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $p \geq \alpha$ dan tolak H_0 jika $p < \alpha$.

Hipotesis yang di uji dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

1) Untuk menguji hipotesis "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar". Hipotesis statistik untuk keperluan uji statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: t_{hitung} < 0{,}159 \quad \text{lawan} \quad H_a: t_{hitung} \geq 0{,}159$$

Dengan:

t_{hitung} : parameter Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

2) Untuk menguji hipotesis "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar". Hipotesis statistik untuk keperluan uji statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: t_{hitung} < 0{,}159 \quad \text{lawan} \quad H_a: t_{hitung} \geq 0{,}159$$

Dengan:

t_{hitung} : parameter Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

3) Untuk menguji hipotesis "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar". Hipotesis statistik untuk keperluan uji statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: t_{hitung} < 0{,}159 \quad \text{lawan} \quad H_a: t_{hitung} \geq 0{,}159$$

Dengan:

t_{hitung} : parameter Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kecerdasan emosional, motivasi belajar dan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada 150 siswa kelas V dari 3 SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan rincian SDN Panaikang II sebanyak 49 siswa, SD INP. Tello Baru sebanyak 45 siswa, dan SD INP. Pampang I sebanyak 56 siswa yang masing-masing diambil dari dua rombongan belajar.

a. Gambaran kecerdasan emosional siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Data kecerdasan emosional diperoleh dengan menggunakan angket yang terdiri dari 25 pernyataan. Data yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	106 – 125	23	15,3%	Baik Sekali
2.	86 – 105	82	54,7%	Baik
3.	66 – 85	43	28,6%	Sedang
4.	46 – 65	1	0,7%	Kurang
5.	25 – 45	1	0,7%	Kurang Sekali
	Jumlah	150	100%	

Tabel 5. Data Kecerdasan Emosional Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dikemukakan bahwa pada kecerdasan emosional, 23 (15,3%) siswa pada kategori baik sekali, 82 (54,7%) siswa pada kategori baik, 43 (28,6%) siswa pada kategori sedang, 1 (0,7%) siswa pada kategori kurang dan 1 (0,7%) siswa pada kategori kurang sekali. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa persentase tertinggi berada pada kategori baik dengan frekuensi 82 siswa sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar memiliki kecerdasan emosinal yang baik.

b. Gambaran motivasi belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Data motivasi belajar diperoleh dengan menggunakan angket yang terdiri dari 29 pernyataan. Data yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	123 – 145	20	13,3%	Baik Sekali
2.	100 – 122	95	63,3%	Baik
3.	77 – 99	31	20,7%	Sedang
4.	54 – 76	3	2%	Kurang
5.	29 – 53	1	0,7%	Kurang Sekali
	Jumlah	150	100%	

Tabel 6. Data Motivasi Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dikemukakan bahwa pada motivasi belajar, 20 (13,3%) siswa pada kategori baik sekali, 95 (63,3%) siswa pada kategori baik, 31 (20,7%) siswa pada kategori sedang, 3 (2%) siswa pada kategori kurang dan 1 (0,7%) siswa pada kategori kurang sekali. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa persentase tertinggi berada pada kategori baik dengan frekuensi 95 siswa sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar memiliki motivasi belajar yang baik.

c. Gambaran hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Data hasil belajar diperoleh dengan menggunakan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada semester sebelumnya. Data yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	81 – 100	65	43,3%	Baik Sekali
2.	61 – 80	85	56,7%	Baik
3.	41 – 60	0	0	Sedang
4.	21 – 40	0	0	Kurang
5.	0 – 20	0	0	Kurang Sekali
	Jumlah	150	100%	

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat dikemukakan bahwa pada hasil belajar, siswa terbagi dalam dua kategori saja yaitu 65 (43,3%) siswa pada kategori baik sekali dan 85 (56,7%) siswa pada kategori baik. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa persentase tertinggi berada pada kategori baik dengan frekuensi 85 siswa sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar memiliki hasil belajar yang baik.

Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar diperoleh dari hasil olah data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 8 berikut:

		Kecerdasan Emosional	Hasil Belajar
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.705**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.705**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

****Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)**

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar memperoleh nilai korelasi sebesar 0,705. Nilai r_{tabel} yang diperoleh dari jumlah data sebanyak 150 dengan $\alpha = 0{,}05$ dan derajat kebebasan (dk = 150 – 2 = 148) adalah 0,159 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 0,705 > 0,159 yang menunjukkan ada Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan tingkat korelasi tinggi. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional siswa makan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai, demikian pula sebaliknya.

Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh dari hasil olah data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 9 berikut:

		Motivasi Belajar	Hasil Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.635**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

****Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)**

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Dapat dilihat bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar memperoleh nilai korelasi sebesar 0,635. Nilai r_{tabel} yang diperoleh dari jumlah data sebanyak 150 dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk = 150 – 2 = 148) adalah 0,159 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 0,635 > 0,159 yang menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan tingkat korelasi tinggi. Hal ini berarti semakin baik motivasi belajar siswa makan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai, demikian pula sebaliknya.

Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Hubungan antara kecerdasan dan motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh dari hasil olah data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 10 berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705[a]	.497	.490	3.226

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1510.265	2	755.133	72.565	.000[b]
	Residual	1529.735	147	10.406		
	Total	3040.000	149			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional

Tabel 10 Hasil Uji Regresi Ganda Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar

Dapat dilihat bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar memperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,705. Nilai r_{tabel} yang diperoleh dari jumah data sebanyak 150 dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk = 200 – 2 = 198) adalah 0,159 sehingga diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,705 > 0,159 yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan tingkat korelasi tinggi.

Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dengan mengambil sampel 3 sekolah yaitu SDN Panaikang II, SD INP. Tello Baru, dan SD INP. Pampang I.

Kecerdasan emosional diukur dengan melihat kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, dimana kecerdasan emosional siswa yang diamati oleh peneliti cukup bervariasi. Data diambil dengan menggunakan angket berisi pernyataan terkait kemampuan yang ingin diukur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan diperoleh gambaran kecerdasan emosional siswa menyebar pada lima kategori yang telah ditentukan sebelumnya dengan persentase terbesar berada pada kategori baik. Kecerdasan emosional siswa yang bervariasi tentunya dilatar belakangi oleh banyak faktor. Goleman (1996) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu: a) lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. b) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosinal siswa berbeda satu sama lain dikarenakan latar belakang mereka yang berbeda. Siswa berada pada lngkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda yang mempengaruhi aspek-aspek kecerdasan emosional siswa.

Motivasi belajar diukur dengan melihat adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sebagaimana kecerdasan emosional, motivasi belajar siswa juga berbeda satu sama lain. Yusuf (2009) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal yang meliputi fisik dan psikologi serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti pada indikator yang diukur yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Faktor eksternal seperti adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Faktor sosial adalah faktor manusia dalam hal ini guru dan orangtua. Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah. Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti keadaan lingkungan sekolah, waktu belajar (pagi, siang, malam), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

Hasil belajar siswa diperoleh dari data rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil belajar yang diperoleh siswa berkisar pada dua kategori yakni kategori baik sekali dan kategori baik. Kecerdasan emosional yang baik serta motivasi belajar yang dimiliki siswa baik dari dalam dirinya sendiri maupun motivasi yang diberikan oleh guru serta didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kardi, dkk (2013) bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik memberi dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa yakni siswa yang memiliki kecerdasan emosional serta termotivasi dalam proses pembelajaran memiliki hasil belajar yang lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya yang kecedasan emosionalnya kurang atau kurang termotivasi dalam belajar.

Kecerdasan emosional dengan hasil belajar memiliki hubungan yang positif. Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi dan mampu membina hubungan dengan orang lain memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mampu mengendalikan hasrat mereka dalam berperilaku sebagaimana dikemukakan Goleman (1996) bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti

petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang hasil belajarnya buruk tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini.

Motivasi belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Siswa yang memiliki dorongan belajar serta keinginan untuk berhasil lebih tekun dalam belajar yang berdampak positif pada hasil belajar yang dicapai. Semakin besar motivasi belajar siswa makin baik pula hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Siswa yang sering mendapat stimulus dalam belajar akan menunjukkan perubahan pada perilaku belajarnya, siswa akan lebih rajin belajar ketika mendapat dorongan dari lingkungan di sekitarnya. Hasil penelitian Ramadhani (2016) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah memperoleh hasil belajar yang rendah pula.

Kecerdasan emosional yang baik serta didukung oleh motivasi yang besar akan mengantarkan siswa pada pencapaian hasil belajar yang gemilang. Sardiman (2009 menjelaskan bahwa motivasi melakukan sesuatu didorong oleh adanya tujuan atau keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang. Belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar siswa akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kemampuan siswa dalam mengendalikan emosinya membantu siswa dalam membentuk perilaku belajar. Perilaku belajar yang didukung dengan hasrat atau keinginan untuk berhasil dalam belajar menjadi penyemangat bagi siswa dalam meningkatkan terus hasil belajarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasi penelitian, yaitu:

1. Kecerdasan emosional siswa berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Motivasi belajar siswa juga berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Hasil belajar siswa bervariasi bergantung pada kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa berada pada kategori baik.
2. Ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
3. Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.
4. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SDN di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Saran

Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya membangun lingkungan belajar yang kondusif yaitu kepala sekolah membangun komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi guru, hendaknya membantu siswa agar memiliki motivasi yang besar dalam meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi orangtua, hendaknya terlibat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan senantiasa memberi motivasi pada siswa untuk belajar dan terus meningkatkan hasilnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.

Ahmad, Rohani. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. *2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Babic Cikes, Ana., et al. 2018. *Emotional Intelligence and Marital Quality: Dyadic Data on Croatian Sample. Studia Psychologica*, Vol. 60, No. 2, 2018, 108-122

Badenhorst, Anobe dan Dawie Smith. 2007. *Misconceptions about emotional intelligence: Deploying emotional intelligence in one's life dimensions*. Journal of Human Resource Management. 5 (3), 1-10

DePorter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling Uin Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1 (1).

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Alih bahasa oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

------. 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

------. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamdu, Ghullam dan Agustina, Lisa. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (1).

Hamilton, Luzaan dan Natsha. 2016. *Generation Y Female Students' Motivation Towards Entrepreneurship*. International Journal Of Business And Management Studies. Vol 8, No. 2.

Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Irianto, Agus. 2010. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kardi, Wayan, dkk. 2013. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 1 (1).

Ledoux, J.1996. *The emotional brain*. New York: Simon & Schuster

Lee, Chengwen dan Minsun Kim. 2017. *The Motivation For Learning Korean Among The Taiwanese*. Ecoforum. Vol. 6, Issue 3 (13)

Linda S. Behar-Horenstein dan Lian Niu. 2011. *Teaching Critical Thinking Skills In Higher Education*: A Review Of The Literature. Journal of College Teaching & Learning. 8(2).25-42

M Barohana, Lucina dan Alberto. 2016. *Emotional intelligence and ADHD: A comparative analysis in students of Lima Metropolitan area*. Propósitos y Representaciones. Vol 4, No. 1, 61-114

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Maksum, Khanif. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 3 (1).

Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.

Muhammad, As'adi. 2009. *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Yogyakarta: Power Books.

Nazidizaji, Sajjad., et al. 2014. *Search for design intelligence: A field study on the role of emotional intelligence in architectural design studios*. Frontiers of Architectural Research. (2014) 3, 412-423

Nur, Mohamad, 1998. *Educational Psychology Theory and Practise* (Disadur dari Robert E. Slavin). Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Patimah, Siti. 2014. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri 18/I Desa Teluk. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Jambi.

Pilapil Sergio, Rommel., et al. 2015. *Emotional Intelligence, Work/Family Conflict, And Work Values Among Customer Service Representatives: Basis For Organizational Support*. Journal Of Eastern European And Central Asian Research. Vol 2, No. 1

Putri, N. Kadek Sri Eka. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan I Mahasiswa Semester II Akbid Mitra Husada Karanganyar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ramadhani, Rizki. 2016. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sawah Lama Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rifa'i, Achmad & Catharina, Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rose, Colin & Nicholl, Malcom J. 2015. *Revolusi Belajar: Accelerated Learning for the 21st Century*. Alih bahasa oleh Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stein, Steven J dan Book, Howard E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Alih bahasa oleh Trinada Rainy Januarsari. Bandung: Kaifa.

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

------. 2013. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

------. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susetyo, Budi. 2012. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Sutarno, Hery dkk. 2011. *Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran TIK Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pengajaran MIPA. Vol 16, No. 2. Hal 134-141.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Triatna, Cepi dan Kharisma Risma. 2008. *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra Praya.

Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wilson, V. (2000). *Education forum on teaching thinking skills. Edinburgh Report, the scottish council for research in education*. Diakses 23 Agustus 2019 dari http://www.sciesocialcareonline.org.uk/Repository /fulltext/ educthinking.pdf.

Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Yamani, Nikoo., et al. 2014. *The relationship between emotional intelligence and job stress in the faculty of medicine in Isfahan University of Medical Sciences*. Journal of Advances IN Medical Education and Proffesionalisme. Vol. 2, No. 1, 2014, 20-26

Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.